

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KIMIA MELALUI PERAN TUTOR SEBAYA SISWA KELAS X.A SMA

Marhamah Saumi, Sanjaya, K. Anom W.

FKIP Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang-Prabumulih Indralaya Ogan Ilir 30662

Email: jaya.sanjaya63@yahoo.com

Abstract: Increasing of Chemistry Learning Outcomes through Role of Peer Tutor in X.A. Grade of Senior High School. This study aims to improve chemistry student learning outcomes in the class X.A SMA Negeri 3 Palembang through tutor role in peer. The method used in this study is Classroom Action Research, which conducted a total of three cycles. Data collection techniques using observation sheets and final testing cycle. Observation to determine the activity sheets and tests students to determine student learning outcomes. Peer tutor role in helping other friends understand the subject matter of chemistry can improve learning outcomes of students. This is indicated by an increase in the average value of T_0 is 62.27 students (30.30%), T_1 is 70.46 (50%), T_2 is 78.22 (70.97%), and T_3 is 83.17 (86.67%). Thus for teachers, schools, and other researchers can use these results to improve learning outcomes.

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Kimia melalui Peran Tutor Sebaya Siswa Kelas X.A SMA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X.A SMA Negeri 3 Palembang melalui peran tutor sebaya. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes akhir siklus. Peran tutor sebaya dalam membantu teman lain memahami materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari T_0 yaitu 62,27 (30,30%), T_1 yaitu 70,46 (50%), T_2 yaitu 78,22 (70,97%), dan T_3 yaitu 83,17 (86,67%). Dengan demikian bagi guru, sekolah, dan peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar.

Key Words: Learning Outcomes, Peer Tutor, Chemistry

PENDAHULUAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Palembang karena hasil observasi peneliti dengan guru kimia di kelas X.A SMA Negeri 3 Palembang pada tahun 2011, didapatkan bahwa hasil belajar kimia siswa kelas X.A masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 30,30% dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 42, terdiri dari 10 siswa tuntas dan 23 siswa tidak tuntas, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, pada umumnya guru menerapkan metode seperti ceramah dan pemberian latihan soal, metode diskusi kelompok belum sering dilakukan. Pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan soal. Siswa cenderung menghafalkan yang dicontohkan guru. Pemahaman konsep kimia siswa juga masih rendah. Mereka sulit memahami dan menguasai materi dengan baik, padahal sebenarnya materi itu telah dipelajari sebelumnya. Beberapa siswa juga terlihat kurang antusias belajar kimia, yang berdampak

pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2011 selama kurang lebih 2,5 bulan, dalam kegiatan pembelajaran apabila ada hal yang kurang dimengerti siswa lebih senang bertanya pada teman dibandingkan dengan guru, ditambah lagi bila ada tugas individu siswa masih bertanya pada teman. Upaya mengatasinya dapat dilakukan dengan melibatkan siswa yang prestasi akademiknya cukup baik untuk membantu siswa lain yang masih mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Peneliti mengamati beberapa siswa memiliki kemampuan dan kemauan untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan memahami materi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pembelajaran tutor sebaya daripada metode lainnya untuk memecahkan masalah yang terdapat di kelas tersebut.

Berdasarkan fakta tersebut, untuk menangani masalah yang terjadi di kelas X.A yaitu dengan menerapkan pembelajaran tutor

sebaya. Melalui pembelajaran tutor sebaya, siswa yang belum mengerti tentang suatu materi dapat bertanya langsung pada teman lainnya yang telah terlebih dahulu memahami materi tersebut. Mereka dapat bertanya langsung pada tutor sebaya tanpa ada rasa takut, karena mereka tidak merasa enggan, rendah hati, dan malu. Dengan demikian, mereka mampu belajar memahami suatu materi sehingga hasil belajarnya pun dapat meningkat.

Penelitian menggunakan tutor sebaya pernah dilakukan oleh Yulizar (2002), ketuntasan belajar siswa meningkat dari 35% menjadi 69,3%, dan kemudian meningkat lagi menjadi 97,5%. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Wulandari (2009). Hasilnya adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 69,00 menjadi 77,30 dengan persentase ketuntasan belajar siswa dari 64,70% menjadi 91,18%.

Menurut Arikunto (1996:62), seseorang disebut tutor sebaya karena mereka mempunyai usia yang hampir sebaya sesamanya. Menurut Iskandar (2009:133), tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kemampuan memahami pelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 di kelas X.A SMA Negeri 3 Palembang. Pengambilan data berlangsung di kelas X.A SMA Negeri 3 Palembang dimulai pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 4 April 2012, siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 April 2012, dan siklus III pada tanggal 25 April 2012. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X.A yang berjumlah 33 orang yang terdiri dari 16 orang siswa laki laki dan 17 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan tes dan observasi. Data hasil belajar siswa

diambil dengan cara memberikan tes kepada siswa setiap akhir siklus. Tes ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan setelah berlangsungnya proses tindakan. Data pelaksanaan kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi. Observasi digunakan untuk memantau proses belajar mengajar di kelas. Observer dalam penelitian ini adalah rekan-rekan peneliti berjumlah lima orang. Masing-masing observer mengamati satu kelompok, sedangkan peneliti sendiri mengamati aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Analisa data yang digunakan yaitu sebagai berikut. dengan menggunakan lembar observasi. Observasi digunakan untuk memantau proses belajar mengajar di kelas. Observer dalam penelitian ini adalah rekan-rekan peneliti berjumlah lima orang. Masing-masing observer mengamati satu kelompok, sedangkan peneliti sendiri mengamati aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Analisa data yang digunakan yaitu sebagai berikut. Untuk mengukur keberhasilan hasil belajar dalam tindakan penelitian, dilakukan perbandingan nilai rata-rata dari setiap siklus. Untuk mencari nilai rata-rata seluruh siswa digunakan rumus:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

(Sudijono, 2007:188)

Keterangan:

M_x : Rata - rata

$\sum x$: Jumlah nilai seluruh siswa

N : Jumlah seluruh siswa

Setelah didapat hasil dari tindakan tiap siklus, hasil perhitungan dapat diubah ke dalam nilai-nilai huruf A, B, C, D, dan E dengan patokan sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Skor Kategori Pencapaian Hasil Belajar

Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
80 ke atas	A	Baik Sekali
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
46-55	D	Kurang
45 ke bawah	E	Gagal

(Sudijono, 2007:35)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian pada Siklus I

Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu diambil data awal siswa. Data ini diambil dari ulangan harian siswa pokok bahasan sebelumnya untuk dijadikan data yang belum diberi tindakan (T_0). *Selanjutnya*, mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); mempersiapkan bahan ajar atau materi pelajaran, mempersiapkan Lembar Diskusi Siswa (LDS); mempersiapkan lembar observasi, mempersiapkan soal tes untuk menilai hasil belajar siswa; menentukan tutor untuk masing-masing kelompok dengan cara memilih lima orang siswa yang berprestasi akademik dan memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Siswa-siswa yang dapat dijadikan tutor sebaya ini telah peneliti amati saat pengamatan selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), setelah mendapatkan tutor sebaya, maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan ringkasan materi kepada tutor sebaya mengenai konsep materi yang akan dipelajari dan memberikan arahan mengenai tugas mereka sebagai tutor sebaya dalam kelompoknya nanti; dan melakukan wawancara langsung dengan siswa.

b. Tahap Tindakan

Tahap tindakan terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan: (1) Guru menyampaikan informasi mengenai materi konsep reaksi redoks dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, (2) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi yang berhubungan dengan materi konsep reaksi redoks, (3) Guru memberikan penjelasan tentang pembelajaran tutor sebaya.

Kegiatan inti: (1) Guru menyajikan materi konsep reaksi redoks secara singkat, (2) Guru membagi siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 6-7 siswa yang heterogen dimana dalam setiap kelompok telah dipilih satu siswa yang berperan sebagai tutor sebaya, (3) Guru membagikan Lembar Diskusi Siswa (LDS) kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Tutor disini berperan dalam membantu temannya dalam mengerjakan soal-soal dalam Lembar Diskusi Siswa. Jika ada materi yang belum dimengerti, mereka juga dapat bertanya kepada tutor sebayanya.

Jika ada masalah yang tidak diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru, (4) Presentasi hasil diskusi kelompok. Saat presentasi hasil diskusi kelompok, yang

mempresentasikan hasil diskusi tidak harus tutor sebaya, anggota kelompok yang lain juga bisa mempresentasikan hasil diskusi.

Kegiatan penutup: Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Terakhir, guru mengadakan tes untuk siklus I dimana siswa mengerjakan tes secara individu.

c. Tahap Observasi

Berdasarkan lembar observasi siswa terdapat 13 siswa tidak memperhatikan penjelasan guru (siswa tidak melihat ke arah guru yang sedang mengajar, pandangannya tidak lurus ke depan, mengobrol dan bermain-main di kelas) dan 11 siswa membaca materi kimia. Saat kegiatan diskusi terdapat 7 siswa bertanya pada tutor sebaya, 10 siswa mengemukakan pendapatnya, 12 siswa ikut menjawab soal-soal diskusi, dan 7 siswa mencatat hasil diskusi. Untuk aktivitas tutor sebaya, berdasarkan lembar observasi tutor belum ada tutor yang mampu mengkoordinir anggota kelompoknya, 3 tutor memberikan penjelasan materi pada anggota kelompoknya dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya menyelesaikan soal diskusi, 1 tutor menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan atas pendapat anggota kelompoknya.

c. Tahap Refleksi

Analisis terhadap ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 30,30% menjadi 50%. Berdasarkan hasil observasi persentase rata-rata keaktifan siswa adalah 46,56%, sedangkan persentase rata-rata keaktifan tutor sebaya adalah 51,42%.

Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I ini dibandingkan dengan sebelum tindakan menunjukkan bahwa dengan tutor sebaya, siswa lebih mudah memahami konsep materi yang diberikan dan memudahkan ingatan mereka karena terlibat langsung dalam mencari jawaban dari permasalahan bersama tutor sebaya. Namun masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan tutor dan tidak terlibat dalam diskusi. Tutor juga masih kesulitan dalam menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.

Hasil wawancara didapatkan bahwa saat berdiskusi tutor masih mengerjakan soal diskusi sendiri tanpa melibatkan anggota kelompok lainnya, sehingga siswa belum bisa memahami materi dengan baik dan segan untuk bertanya kepada tutor tentang materi yang belum dimengerti. Akhirnya siswa yang

tidak diajak berdiskusi menjadi malas mengikuti pelajaran, ada yang bermain *handphone*, mengantuk, dan mengobrol.

Berpedoman pada hasil analisa dan observasi siswa di kelas, masih terdapat kelemahan-kelemahan pada siklus I yaitu, sebagai berikut:

- 1) Tutor kelompok satu, dua, tiga, empat, dan lima belum mampu mengkoordinir anggota kelompoknya.
- 2) Tutor kelompok dua dan empat masih kesulitan memberikan penjelasan materi dan belum mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya.
- 3) Tutor kelompok dua, tiga, empat, dan lima belum mampu menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan atas pendapat anggota kelompoknya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, ketuntasan belajar yang belum mencapai 85% serta aspek-aspek yang masih kurang dalam siklus I, perlu dilakukan tindakan perbaikan pengajaran selanjutnya dalam siklus II, yaitu:

- 1) Memberikan penguatan terhadap konsep materi reaksi redoks pada tutor agar mereka lebih paham sehingga mampu menjelaskan pada anggota kelompoknya dan mengarahkan tutor untuk lebih bekerjasama dengan anggota kelompoknya.
- 2) Memberikan tutor latihan soal agar mereka terbiasa dalam menjawab soal-soal sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat yang diajukan oleh anggota kelompoknya.

Hasil Penelitian pada Siklus II

Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan hal-hal sebagai berikut. (1) Tutor diberikan arahan di luar jam pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari agar tutor mampu memahami materi dan mampu membantu teman-teman lainnya, (2) mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (3) mempersiapkan bahan ajar atau materi pelajaran, (4) mempersiapkan Lembar Diskusi Siswa (LDS), (5) mempersiapkan lembar observasi, (6) mempersiapkan soal tes untuk menilai hasil belajar siswa, (7) melakukan wawancara langsung dengan siswa.

b. Tahap Tindakan

Tahap tindakan terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan: (1) guru menyampaikan informasi mengenai materi aturan bilangan oksidasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus

dicapai, (2) guru menyampaikan apersepsi dan motivasi yang berhubungan dengan materi aturan bilangan oksidasi.

Kegiatan inti: (1) Guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya, (2) guru menyajikan materi aturan bilangan oksidasi secara singkat, (3) guru membagikan Lembar Diskusi Siswa (LDS) kepada setiap kelompok untuk didiskusikan, (4) presentasi hasil diskusi kelompok.

Kegiatan penutup: Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Terakhir, guru mengadakan tes untuk siklus II dimana siswa mengerjakan tes secara individu.

a. Tahap Observasi

Berdasarkan lembar observasi siswa terdapat 12 siswa tidak memperhatikan penjelasan guru (siswa tidak melihat ke arah guru yang sedang mengajar, pandangannya tidak lurus ke depan, mengobrol dan bermain-main di kelas) dan 17 siswa membaca materi kimia redoks. Kegiatan diskusi dimana terdapat 12 siswa bertanya kepada tutor sebaya mengenai soal-soal diskusi yang tidak ia mengerti. 12 siswa mengemukakan pendapatnya mengenai jawaban soal-soal diskusi, 19 siswa ikut menjawab soal-soal diskusi, dan 13 siswa mencatat hasil diskusi. Sedangkan untuk aktivitas tutor sebaya berdasarkan lembar observasi tutor, 1 tutor mampu mengkoordinir anggota kelompoknya, 4 tutor mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompoknya dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya, dan 2 tutor memberi tanggapan pendapat anggota kelompoknya.

b. Tahap Refleksi

Analisis terhadap hasil belajar setelah siklus II ini cukup baik karena setelah dibandingkan dengan hasil ketuntasan belajar siswa untuk siklus I dari 50% menjadi 70,97%. Berdasarkan hasil observasi persentase rata-rata keaktifan siswa adalah 62,08%, sedangkan persentase rata-rata keaktifan tutor sebaya adalah 74,28%.

Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus II ini dibandingkan dengan siklus I menunjukkan bahwa dengan tutor sebaya, siswa lebih mudah memahami konsep materi yang diberikan dan memudahkan ingatan mereka karena terlibat langsung dalam mencari jawaban dari permasalahan bersama tutor sebaya. Setelah diberikan penguatan konsep, tutor yang semula belum dapat menjelaskan materi telah dapat menjelaskan pada anggota kelompoknya.

Berpedoman pada hasil analisa dan observasi siswa di kelas, masih terdapat

kelemahan-kelemahan pada siklus II yaitu, sebagai berikut:

- 1) Tutor kelompok satu, dua, empat, dan lima belum mampu mengkoordinir anggota kelompoknya dalam berdiskusi.
- 2) Tutor kelompok empat belum mampu menjawab pertanyaan dan belum mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya.
- 3) Tutor kelompok dua, empat, dan lima belum memberi tanggapan atas pendapat anggota kelompoknya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, ketuntasan belajar yang belum mencapai 85% serta aspek-aspek yang masih kurang dalam siklus II, perlu dilakukan tindakan perbaikan pada pengajaran selanjutnya dalam siklus III, yaitu:

- 1) Mengarahkan tutor untuk lebih bekerjasama dengan anggota kelompoknya dan mengkoordinir anggota kelompoknya.
- 2) Memberikan tutor latihan soal agar mereka terbiasa dalam menjawab soal-soal sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat yang diajukan oleh anggota kelompoknya.

Hasil Penelitian pada Siklus III

Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan hal-hal sebagai berikut. (1) Tutor diberikan arahan di luar jam pembelajaran agar lebih bekerjasama dengan anggota kelompoknya, (2) mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (3) mempersiapkan bahan ajar atau materi pelajaran, (4) mempersiapkan Lembar Diskusi Siswa (LDS),

(5) mempersiapkan lembar observasi, (6) mempersiapkan soal tes untuk menilai hasil belajar siswa.

b. Tahap Tindakan

Tahap tindakan terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan: (1) Guru menyampaikan informasi mengenai materi penentuan jenis reaksi redoks dan bukan redoks dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, (2) guru menyampaikan apersepsi dan motivasi yang berhubungan dengan materi penentuan jenis reaksi redoks dan bukan redoks.

Kegiatan inti: (1) Guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya, (2) Guru menyajikan materi penentuan jenis reaksi redoks dan bukan redoks secara singkat, (3) Guru membagikan Lembar Diskusi Siswa (LDS) kepada setiap kelompok untuk didiskusikan, dan (4) Presentasi hasil diskusi kelompok.

Kegiatan penutup: guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Terakhir, guru mengadakan tes untuk siklus III dimana siswa mengerjakan tes secara individu.

c. Tahap Observasi

Berdasarkan lembar observasi siswa terdapat 1 siswa tidak memperhatikan penjelasan guru (siswa tidak melihat ke arah guru yang sedang mengajar, pandangannya tidak lurus ke depan, mengobrol dan bermain-main di kelas) dan 17 siswa membaca materi kimia redoks. Kegiatan diskusi dimana terdapat 16 siswa bertanya kepada tutor sebaya mengenai soal-soal diskusi yang tidak ia mengerti, 15 siswa mengemukakan pendapatnya mengenai jawaban dari soal-soal diskusi, 20 siswa ikut menjawab soal-soal diskusi, dan 11 siswa mencatat hasil diskusi. Untuk aktivitas tutor sebaya berdasarkan lembar observasi tutor, 2 tutor mampu mengkoordinir anggota kelompoknya, semua tutor mampu menjawab pertanyaan, bekerjasama dan memberi tanggapan pendapat anggota kelompoknya.

d. Tahap Refleksi

Analisis terhadap hasil belajar siklus III ini meningkat yaitu dari 70,97% menjadi 86,67%. Berdasarkan hasil observasi persentase rata-rata keaktifan siswa adalah

71,42%, sedangkan persentase rata-rata keaktifan tutor sebaya adalah 91,42%. Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus III ini dibandingkan dengan tindakan yang diberikan pada siklus II menunjukkan bahwa dengan diskusi tutor sebaya membantu siswa untuk lebih memahami konsep kimia terutama dalam menyelesaikan soal kimia yang berupa perhitungan. Selain itu dengan semakin efektifnya peran tutor maka semakin baik pula ketuntasan belajar.

Hasil tes yang telah dilakukan pada akhir siklus III diperoleh bahwa secara klasikal, kelas ini telah dinyatakan tuntas belajar, karena telah memenuhi syarat persentase kelas yang dikatakan telah tuntas belajar yakni sebesar 85%. Dengan demikian dalam penelitian ini terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar kimia siswa melalui peran tutor sebaya. Hal ini berarti peran tutor sebaya dalam tiap kelompok telah berjalan dengan baik, dengan demikian melalui peran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Rekapitulasi distribusi frekwensi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

	Nilai Rata-rata Hasil Belajar	Jumlah siswa Tuntas Belajar	Ketuntasan Belajar Siswa (%)
T ₀	62,27	10	30,30
T ₁	70,46	16	50
T ₂	78,22	22	70,97
T ₃	83,17	26	86,67

Pembahasan

Siklus I diperoleh peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu dari 30,30% menjadi 50%. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ini disebabkan karena pembelajaran sudah menerapkan pembelajaran dengan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Melalui teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Iskandar (2009:128).

Saat berdiskusi, tutor kelompok satu dan tiga cukup baik membantu anggotanya memahami soal diskusi dan membuat anggota kelompoknya terlibat dalam diskusi. Mereka memberikan penjelasan pada anggota kelompoknya mengenai penyelesaian soal-soal

diskusi, serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompoknya mengenai soal diskusi ataupun materi yang belum dimengerti. Tutor kelompok lima juga cukup baik, namun karena penempatan posisi kelompok belum teratur, 2 siswa masih belum terlibat dalam diskusi. Tutor kelompok dua dan empat belum mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Mereka masih terlihat kesulitan dalam membantu anggota kelompoknya memahami materi, dikarenakan ia belum terlalu paham dengan materinya.

Peran tutor sebaya dalam membantu teman-temannya memahami soal-soal diskusi ataupun materi yang belum dimengerti masih belum terlihat dalam siklus I ini. Masih ada tutor yang belum terlalu paham dengan materi, sehingga belum mampu memberikan penjelasan kepada teman-temannya. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan lagi pada siklus selanjutnya agar peran tutor sebaya ini menjadi lebih efektif dalam siklus selanjutnya. Peran tutor sebaya sudah terlihat dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasilnya yaitu tutor kelompok I memiliki persentase keaktifan 85,71% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 50%, tutor kelompok II 28,57% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 50%, tutor kelompok III 57,14% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 50%, tutor kelompok IV 28,57% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 57,14%, dan tutor kelompok V 57,14% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 42,85%. Tutor sebaya sebagai salah satu fasilitator belajar ternyata dapat meningkatkan hasil belajar, namun hasil belajar ini masih belum maksimal. Aktivitas tutor sebaya juga masih belum maksimal, maka perlu perbaikan agar aktivitas tutor sebaya menjadi lebih baik pada siklus II, sehingga ketuntasan belajarnya pun bisa lebih baik.

Hasil diskusi kelompok dengan tutor sebaya pada siklus I yaitu kelompok 3 dan 5 menjawab semua soal diskusi dengan benar, kelompok 2 dan 4 ada 3 soal yang salah, sedangkan kelompok 1 ada 1 soal yang salah. Tujuan pembelajaran yang belum tercapai untuk materi konsep reaksi redoks adalah tujuan nomor 2 dan 3. Berdasarkan data observasi, diperoleh persentase rata-rata keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus I sebesar 46,56% dan persentase rata-rata keaktifan tutor sebaya sebesar 51,42%.

Selesai siklus I dilakukan wawancara kepada 6 orang siswa. Hasil wawancara

didapatkan bahwa saat berdiskusi tutor masih mengerjakan soal diskusi sendiri tanpa melibatkan anggota kelompok lainnya, sehingga siswa belum bisa memahami materi dengan baik dan segan untuk bertanya kepada tutor tentang materi yang belum dimengerti. Akhirnya siswa yang tidak diajak berdiskusi menjadi malas mengikuti pelajaran, ada yang bermain *handphone*, mengantuk, dan mengobrol. Hasil lainnya mereka mengalami kesulitan mengerjakan soal nomor 3. Ditemukan satu orang siswa yang memperoleh nilai tes terkecil yaitu 30, mengalami kesulitan dalam mengerjakan semua soal.

Siklus II dimana peran tutor sebaya dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasilnya yaitu tutor kelompok I memiliki persentase keaktifan 85,71% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 100%, tutor kelompok II 71,42% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 50%, tutor kelompok III 100% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 71,42%, tutor kelompok IV 42,85% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 71,42%, dan tutor kelompok V 71,42% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 66,67%. Tutor sebaya sebagai salah satu fasilitator belajar ternyata dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Semakin efektif aktivitas tutor sebaya, maka semakin baik ketuntasan belajar.

Hasil diskusi kelompok dengan tutor sebaya pada siklus II yaitu kelompok 3, 4, dan 5 menjawab semua soal diskusi dengan benar, sedangkan kelompok 1 dan 2 ada 1 soal yang salah. Tujuan pembelajaran yang belum tercapai untuk materi aturan bilangan oksidasi adalah tujuan nomor 2. Berdasarkan data observasi, persentase rata-rata keaktifan siswa dalam kelompok pada siklus II sebesar 62,08% dan persentase rata-rata keaktifan tutor sebaya pada siklus II sebesar 74,28%. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 70,46 menjadi 78,22. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat menjadi 70,97%, pada siklus II ini masih terdapat 9 siswa yang belum tuntas dari 31 siswa yang mengikuti tes.

Ditemukan dua orang siswa yang nilai hasil tes siklus II menurun. Setelah diwawancarai mereka merasa soal yang diberikan tidak dicontohkan sebelumnya, dan tidak pernah mengulangi pelajaran di rumah.

Mereka berdua juga sering terlihat mengobrol selama pembelajaran berlangsung.

Tutor kelompok dua sudah mampu memberikan penjelasan kepada teman-temannya dan bekerjasama dengan semua anggota kelompok. Tutor kelompok dua sudah menguasai konsep materi, sehingga ia sudah mampu menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Tutor kelompok empat masih belum bisa bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Tutor kelompok tiga sudah sangat baik mengajari anggota kelompoknya menyelesaikan soal diskusi dan memberikan penjelasan. Tutor kelompok 3 ini sering memberikan suasana yang serius tapi santai, sehingga teman-temannya tidak segan untuk bertanya kepadanya untuk sesuatu yang tidak dimengerti. Tutor kelompok satu dan lima juga cukup baik, mereka memperhatikan anggotanya mengerjakan soal diskusi dan membantu jika ada yang tidak dimengerti. Tutor kelompok lima juga belum mampu mengkoordinir semua anggota kelompoknya, terlihat anggota kelompok lima menyanyi saat proses diskusi berlangsung.

Siklus III merupakan perbaikan dari kelemahan siklus II. Hampir semua siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok, interaksi antar tutor sebaya dan anggota kelompoknya pun berjalan dengan baik. Hanya saja tidak semua tutor sebaya mampu mengkoordinir semua anggota kelompoknya. Memang cukup sulit untuk mengkoordinir siswa dan siswa seringkali

belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan teman sebayanya. Inilah salah satu kelemahan dari pembelajaran tutor sebaya (Arikunto, 1996:64).

Peran tutor sebaya dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasilnya yaitu tutor kelompok I memiliki persentase keaktifan 100% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 100%, tutor kelompok II 85,71% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 60%, tutor kelompok III 100% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 85,71%, tutor kelompok IV 85,71% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 100%, dan tutor kelompok V 85,71% dengan ketuntasan belajar kelompoknya 66,67%. Tutor sebaya sebagai salah satu fasilitator belajar ternyata dapat meningkatkan hasil belajar. Aktivitas tutor sebaya pada siklus III ini sudah lebih baik, begitu pula dengan ketuntasan belajar

tiap kelompok sudah meningkat dari siklus sebelumnya.

Hasil diskusi kelompok dengan tutor sebaya pada siklus III yaitu semua kelompok menjawab soal diskusi dengan benar, hal ini menunjukkan meningkatnya pemahaman konsep kimia siswa. Tujuan pembelajaran sudah tercapai untuk materi penentuan reaksi redoks dan bukan redoks. Berdasarkan data observasi, persentase rata-rata keaktifan siswa pada siklus III sebesar 71,42% dan persentase rata-rata keaktifan tutor sebaya pada siklus III sebesar 91,42%. Akhir siklus III masih ada 4 siswa yang belum tuntas dari 30 siswa yang mengikuti tes. Hasil tes siklus III menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa mencapai 83,17 dengan persentase ketuntasan belajar 86,67%. Pencapaian ketuntasan belajar sudah sesuai yang diharapkan yaitu 85% siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75.

Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa ini disebabkan siswa sejak awal kegiatan pembelajaran sudah dilibatkan dalam pembelajaran. Siswa yang kurang mampu memahami pelajaran dengan cepat dibantu siswa lainnya yang bisa menguasai materi dengan baik (tutor sebaya) untuk lebih memahami konsep kimia terutama dalam menyelesaikan soal kimia yang berupa perhitungan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman penguasaan konsep siswa dan hasil belajar menjadi lebih baik. Semakin efektifnya peran tutor sebaya dalam tiap kelompok, semakin baik ketuntasan belajarnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X.A SMA Negeri 3 Palembang pada pokok bahasan reaksi redoks, menunjukkan bahwa melalui peran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan (T_0) sebesar 62,27, siklus I (T_1) menjadi 70,46, siklus II (T_2) menjadi 78,22, dan siklus III (T_3) meningkat menjadi 83,17. Ketuntasan klasikal kelas sebelum tindakan yaitu 30,30%, siklus I menjadi 50%, siklus II menjadi 70,97%, dan pada siklus III ketuntasan klasikal kelas meningkat menjadi 86,67%. Peran tutor sebaya telah berjalan dengan baik, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tiap siklus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulizar (2002) dan Wulandari (2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui peran tutor sebaya. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dari hasil setiap siklus, pada siklus I (T_1) yaitu 70,46 (50%), siklus II (T_2) yaitu 78,22 (70,97%), dan siklus III (T_3) yaitu 83,17 (86,67%). Dengan demikian, dapat disimpulkan ketuntasan hasil belajar setiap siklus adalah $T_3 > T_2 > T_1 > T_0$.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan bagi guru-guru kimia Sekolah Menengah Atas yang mempunyai permasalahan yang sama seperti dalam penelitian ini, dapat menggunakan peran tutor sebaya untuk membantu proses belajar mengajar di kelas.

Bagi sekolah dapat mendukung cara pembelajaran baru dengan menyediakan sarana dan prasarana di sekolah. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wulandari, Sri Ermi. 2009. Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dimensi Tiga Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas XI TKPI 1 SMK Negeri 3 Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009. *Didaktika*, 1 (3): 419--433. http://ijsd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1309419434_2085-9791.pdf. Diakses tanggal 01 Februari 2012.
- Yulizar. 2002. Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I Melalui Remedial Tutor Sebaya Menggunakan LKS Pelajaran Kimia di SMU I Tanjung Raja. *Skripsi*. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.